

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hammersley & Atkinson (dalam Maxwell, 2016) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif merupakan kerangka penelitian yang terbentuk dari proses yang terstruktur di setiap tahapannya. Wisler (2009) juga menambahkan bahwa pendekatan kualitatif berperan sebagai alat untuk menyelami dan memahami bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap masalah sosial yang terjadi, seperti norma sosial, status sosial, ekonomi, peran gender, suku, agama, perbedaan nilai-nilai, perilaku, dan konteks sosial dari suatu populasi tertentu (Cynthia Woodsong, dkk., 2005).

Pendapat kedua tokoh tersebut juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Cresswell (2007) bahwa ada lima tujuan intelektual dalam pendekatan kualitatif, antara lain yang pertama mampu memahami makna, artinya pendekatan kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mengetahui peristiwa atau perilaku yang terjadi melainkan juga mampu memahami bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman mereka dan bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi perilaku mereka.

Kedua, dalam memahami konteks, pendekatan kualitatif dapat mengarahkan penulis untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang kerap mempengaruhi terbentuknya perspektif dan perilaku individu atau kelompok. Faktor yang dimaksud antara lain kultur budaya, sosial, ekonomi hingga sejarah di suatu wilayah. Dengan mengidentifikasi berbagai faktor tersebut, mendorong penulis untuk berpikir lebih kritis lagi dalam memahami kompleksitas dari masalah sosial yang terjadi.

Ketiga, dalam mengidentifikasi fenomena sosial dan mengembangkan teori baru, pendekatan kualitatif dapat memberikan dimensi teori yang dijadikan sebagai bahan dalam perancangan instrumen penelitian, sehingga penelitian dapat

berlangsung dengan tujuan yang jelas dan terarah. Keempat, dalam memahami proses terjadinya peristiwa dan tindakan, pendekatan kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil, melainkan juga pada proses yang ditempuh untuk mencapai hasil tersebut. Kelima, mengembangkan penjelasan kausal, yaitu mengenali hubungan sebab-akibat berdasarkan konsep kausalitas yang lebih fleksibel dan aktual secara filosofis.

Jika merujuk pada latar belakang penelitian yang telah di uraikan pada subbab 1.1, dimana penulis melihat adanya urgensi penelitian yaitu, mengapa kasus kekerasan berbasis gender masih menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya sedangkan segala upaya sudah dilakukan oleh pemerintah. Apakah upaya mitigasi sudah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka kekerasan? maka untuk mengkaji masalah sosial tersebut lebih mendalam, menurut penulis penggunaan pendekatan kualitatif dirasa tepat.

Penggunaan pendekatan kualitatif di rasa tepat karena mampu mengarahkan penulis untuk mengidentifikasi bagaimana pemaknaan DP3A terhadap angka kekerasan berbasis gender di Kab. Bekasi dan bagaimana pemaknaan tersebut mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan strategi mitigasi komunikasi. Dengan memberikan batasan atau fokus penelitian, maka mekanisme penelitian dapat dilakukan dengan jelas dan terarah.

Selain itu, dengan pendekatan kualitatif penulis menyadari adanya esensi tersendiri terhadap proses penelitian yang ditempuh yang bermuara pada temuan penelitian yang diinterpretasikan secara deskriptif tekstual dengan konsep kausalitas yang lebih fleksibel dan aktual. Dalam pendekatan kualitatif terdapat lima jenis metode penelitian yang dapat digunakan, diantaranya studi kasus, etnografi, fenomenologi, studi narasi dan *grounded theory* (Cresswell, 2007). Dari kelima jenis metode penelitian tersebut, penulis memilih metode studi kasus sebagai pisau analisis pada penelitian ini.

Cresswell (2007) berpendapat bahwa dengan metode penelitian studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi suatu kasus bahkan beberapa kasus dari masa ke masa. Metode studi kasus dilengkapi dengan teknik pengumpulan data yang terperinci seperti observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, laporan

yang diuraikan secara deskriptif sesuai dengan tema berbasis kasus (Munhall, 2008 dan Cresswell, 2007).

Metode studi kasus juga bersifat holistik, eksploratif, dengan gaya penulisan yang informal atau naratif (Tragwerk & Tilger, 2000). Dengan keunggulan dari metode studi kasus yang telah diuraikan, maka penggunaan metode studi kasus sebagai pisau analisis pada penelitian ini dirasa tepat karena yang pertama penulis menemukan keistimewaan kasus yang terjadi di Kab. Bekasi seperti yang telah diuraikan pada subbab 2.4.

Kedua, penulis dapat mengeksplorasi lebih luas lagi tentang bagaimana DP3A merealisasikan strategi mitigasi komunikasi dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumen. Penjelasan lebih rinci tentang teknik pengumpulan data dapat dibaca pada subbab 3.3. Ketiga, dalam menguraikan temuan penelitian, penulis menggunakan gaya penulisan secara deskriptif sesuai dengan tema berbasis kasus Pada subbab selanjutnya penulis membahas tentang partisipan dan tempat penelitian.

### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

Subbab ini dibagi menjadi dua bagian, yang pertama membahas tentang partisipan penelitian dan kedua membahas tentang pemilihan tempat penelitian. Penjelasan lebih mendetail akan diuraikan dalam dua sub-subbab dibawah ini.

#### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Dalam pemilihan informan, penulis menggunakan teknik variasi maksimum. Salah satu teknik pengambilan sampel yang populer dalam penelitian kualitatif. Patton (dalam Flick 2009) menjelaskan bahwa teknik variasi maksimum dilakukan untuk mencapai variasi maksimal dari informan yang dipilih. Artinya ketika penulis melakukan penelitian, penulis dapat memilih beberapa informan yang berasal dari kasus atau latar belakang yang berbeda namun masih relevan dengan topik penelitian.

Dengan variasi yang berbeda, penulis dapat memahami lebih mendalam tentang beragam aspek yang mungkin ada dalam topik penelitian. Penjelasan

tersebut semakin diperkuat oleh Sandelowski (dalam Flick, 2014, hlm. 54) yang menyatakan bahwa:

*“These determinations are never absolute; depending on the purpose, analytic frame, and phase of an analysis, any one case can be a case of and about more than one thing and can, therefore, be analytically (re)located among other cases. (1996: 527)”*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya dalam penentuan informan sebaiknya tidak terpaku pada berapa jumlah sampel, akan tetapi lebih kepada memahami seberapa representatif informan terhadap kasus yang sedang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Sandelowski, penentuan-penentuan ini tidak pernah bersifat absolut atau mutlak, dan dapat ditempatkan ulang secara analitis di antara kasus-kasus lain tergantung pada tujuan, kerangka analisis, dan fase analisis.

Berbicara soal penentuan informan yang tidak pernah bersifat absolut, Cresswell (2007) juga berpendapat bahwa dalam melakukan teknik variasi maksimum diawali dengan menentukan terlebih dahulu kriteria informan penelitian, akan tetapi kriteria tersebut dapat berubah ketika menemukan perspektif yang berbeda di lapangan.

Oleh karena itu, penggunaan teknik variasi maksimum dalam penelitian ini dirasa tepat karena fleksibilitasnya memberikan kesempatan bagi penulis untuk memilih beberapa informan yang sekiranya dapat merepresentasikan bidangnya masing-masing. Sebelum penulis menjelaskan alur pengambilan informan yang dilakukan dilapangan, penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu tentang struktur organisasi DP3A.

Merujuk pada studi dokumen yang diperoleh penulis, diketahui bahwa DP3A terdiri dari tiga bidang dan satu UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak) yang dapat dilihat pada Lampiran 7. Adapun bidang yang terdapat di DP3A antara lain:

1. Bidang Pelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Kualitas Hidup Perempuan

2. Bidang Pemenuhan Hak Anak dan Perlindungan Anak
3. Bidang Kualitas Keluarga Data Gender dan Anak (KKDGA)

Dengan mengetahui struktur organisasi, semakin mempermudah penulis dalam menentukan target informan. Adapun alur dalam pengambilan informan diawali dari surat disposisi Sekretaris Dinas PPPA yang mengarahkan penulis untuk melakukan wawancara kepada Informan A yang bernama Bapak Pahrudin Ahmad Jarkasih. Beliau adalah Ketua Tim Perencanaan dan Keuangan di DP3A.

Setelah melakukan wawancara dengan Informan A, ternyata beliau tidak dapat menjawab dengan rinci terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Sehingga Informan A mengarahkan penulis untuk melakukan wawancara kepada Informan B yaitu Ibu Jaiyusta. Beliau menjabat sebagai pengelola di bidang KKDGA. Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap lagi tentang bidang KKDGA, penulis diarahkan oleh Informan B untuk mewawancarai Informan D yang bernama Hendrawan. Beliau menjabat sebagai Analis Kebijakan Kualitas Keluarga.

Dikarenakan DP3A terdiri dari tiga bidang dan satu UPTD, maka penulis berusaha agar setiap bidang dan UPTD diwakili dengan satu informan dengan tujuan untuk memperkaya hasil temuan penelitian nantinya. Oleh karena itu, penulis juga diarahkan Informan B untuk mewawancarai Informan C yang bernama Ibu Lies Kartika. Beliau menjabat sebagai Ketua Bidang Pelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Kualitas Hidup Perempuan.

Setelah penulis melakukan wawancara kepada beberapa informan yang mewakili bidang keluarga dan bidang perempuan, selanjutnya penulis mencari informan yang mewakili bidang anak. Pada saat itu, penulis dibantu oleh Informan A dengan menghubungkan ke salah satu anggota bidang anak. Akan tetapi ketika penulis mencoba untuk mengkonfirmasi kesediaannya, tidak satupun anggota dari bidang anak yang bersedia untuk menjadi informan penelitian.

Hal tersebut dikarenakan bidang anak sedang ada agenda lain yang membutuhkan waktu yang lama. Terlepas dari itu, agar tetap memperoleh informasi tentang bidang anak, penulis diarahkan oleh Informan A untuk membaca buku

Profil Perempuan dan Anak Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Tidak berhenti pada empat informan saja, penulis melakukan eksplorasi lebih jauh lagi untuk mendapatkan data kasus kekerasan yang lebih rinci.

Informan A mengarahkan penulis untuk menghubungi Ketua UPTD PPA dengan memberikan nomor kontakannya. Ketika penulis melakukan konfirmasi kepada Ketua UPTD PPA, penulis diarahkan untuk melakukan wawancara kepada Informan E yaitu Pak Yuha, yang menjabat sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha UPTD PPA. Jika ditotalkan, maka partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 5 informan.

Menurut penulis, kelima informan ini dapat merepresentasikan segala hal yang berkaitan tentang bidang maupun unit masing-masing. Terbukti dari jabatan strategis, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing informan sehingga penulis berhasil memperoleh data yang valid. Pada sub-subbab selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang tempat penelitian.

### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab 2.4 bahwa penelitian dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bekasi. DP3A Kab. Bekasi berada di Komplek Perkantoran Pemkab Bekasi, Sukamahi, Kec. Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penulis memerlukan jarak tempuh sekitar 45 menit menuju lokasi penelitian dengan menggunakan sepeda motor.

Tempat ini dipilih karena yang pertama, DP3A memiliki wewenang untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak sekaligus memberdayakan perempuan diberbagai aspek kehidupan. Kedua, Kabupaten Bekasi menempati posisi pertama dengan kasus kekerasan tertinggi Se-Jawa Barat. Secara lebih rinci, jika merujuk pada data kasus kekerasan yang dikeluarkan oleh UPTD PPA Kab. Bekasi, dalam tiga tahun terakhir tercatat 605 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Perhatikan gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan & Anak di Kabupaten Bekasi (Studi Dokumen)



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tiga tahun terakhir angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bekasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan rincian sebagai berikut; tahun 2021 terdapat 110 kasus, 2022 terdapat 226 kasus, dan tahun 2023 terdapat 269 kasus.

Menurut penulis, tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bekasi menarik untuk diintegrasikan dengan wewenang yang diemban oleh DP3A. Artinya bagaimana caranya DP3A menerapkan strategi mitigasi komunikasinya untuk menekan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bekasi. Subbab selanjutnya, penulis akan menguraikan teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini

### 3.3 Pengumpulan Data

Subbab ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas tentang wawancara semi-terstruktur yang merupakan langkah pertama yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Bagian kedua membahas tentang studi dokumen sebagai langkah kedua untuk mendukung temuan penelitian.

#### 3.3.1 Wawancara Semi-Terstruktur

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab 3.1 bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara. Friis dkk., (2013)

berpendapat ada tiga jenis teknik wawancara dalam pendekatan kualitatif yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Barclay, (2018) berpendapat bahwa wawancara semi-terstruktur paling tepat digunakan ketika terdapat lebih dari satu informan penelitian untuk melaksanakan wawancara.

Hal tersebut sesuai dengan jumlah partisipan penelitian yang telah diuraikan pada subbab 3.2 yaitu berjumlah lima informan. Disamping itu, wawancara semi-terstruktur, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam berdasarkan perspektif informan terhadap topik penelitian, dengan menyusun beberapa pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil percakapan yang lebih alami, terbuka, mendalam dan terorganisir (Flick, 2009).

Berbicara tentang pedoman wawancara, Arthur dan Nazroo (dalam Friis dkk., 2013) menganjurkan pedoman wawancara sebaiknya terdiri dari beberapa bagian yaitu pengenalan, pertanyaan pembuka, pertanyaan inti dan penutup. Merujuk pada anjuran tersebut, penulis telah menyiapkan pedoman wawancara yang dapat dibaca pada Lampiran 5.

Pedoman wawancara pada penelitian ini terdiri dari beberapa bagian yaitu panduan umum wawancara, keterangan demografi dan kisi-kisi pertanyaan, Kisi-kisi pertanyaan dibagi menjadi dua bagian yaitu area fokus penelitian dan area fokus pertanyaan wawancara. Untuk area fokus penelitian, penulis membaginya menjadi 4 bagian yaitu latar belakang informan, pertanyaan penelitian satu, pertanyaan penelitian dua, dan pertanyaan lainnya.

Latar belakang informan terdapat 1 pertanyaan, bagian pertanyaan penelitian satu terdapat 8 pertanyaan, bagian pertanyaan penelitian dua terdapat 10 pertanyaan dan pertanyaan lainnya terdapat 1 pertanyaan. Jika ditotalkan maka area fokus pertanyaan wawancara pada pedoman wawancara berjumlah 20 pertanyaan.

Sebelum masuk ke tahap wawancara, Penulis mengkonsultasikan terlebih dahulu pedoman wawancara penelitian kepada Informan Ahli yaitu Bapak Handanu Vanero, ST. Beliau adalah Kepala Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan

Perlindungan Khusus Anak Kabupaten Tapanuli Tengah. Dengan menjabat sebagai kepala bidang penulis menyakini bahwa beliau memiliki pengalaman, kredibilitas, serta pemahaman luas terkait topik penelitian.

Konsultasi dilakukan secara online, menggunakan aplikasi WhatsApp. Tujuan dilakukannya konsultasi dengan ahli tersebut adalah untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirancang, layak diajukan ke DP3A Kab. Bekasi atau tidak. Berdasarkan hasil konsultasi, Ahli menyatakan bahwa pedoman wawancara tidak perlu perbaikan, yang secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 6. Dengan adanya tahap konsultasi ini, maka keabsahan dari pedoman wawancara semakin teruji.

Setelah penulis mengkonsultasikan pedoman wawancara penelitian, tahap selanjutnya adalah wawancara informan penelitian. Pada pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara langsung atau bertatap muka. Dalam hal ini, penulis memberikan kebebasan kepada informan untuk mengekspresikan pandangan mereka dengan cara mereka sendiri sehingga hasil percakapan lebih alami, terbuka, dan mendalam.

Friis dkk., (2013) juga berpendapat bahwa alur pertanyaan pada proses wawancara semi-terstruktur dapat disesuaikan oleh peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek menarik yang secara tidak terduga muncul pada saat proses wawancara berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh penulis yaitu selalu bertanya kepada informan ketika ditemukan aspek menarik lainnya yang ingin diketahui lebih mendalam dengan memastikan bahwa alur pertanyaan masih dalam satu konteks yang sama. Proses tanya jawab dilakukan secara terus-menerus hingga memperoleh titik jenuh dari jawaban dan tanggapan informan.

Karena sifatnya yang eksploratif maka pada pelaksanaannya, total pertanyaan penelitian yang diutarakan kepada kelima Informan sebanyak 178 butir pertanyaan dengan rincian sebagai berikut; untuk Informan A berjumlah 31 butir pertanyaan, Informan B berjumlah 53 butir pertanyaan, Informan C berjumlah 30 butir pertanyaan, Informan D berjumlah 31 butir pertanyaan dan Informan E berjumlah 33 butir pertanyaan. Berdasarkan rincian tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata jumlah pertanyaan pada penelitian ini adalah 36 pertanyaan.

Sedangkan untuk total waktu yang dibutuhkan dalam mewawancarai kelima informan adalah 4 jam 13 detik dengan rincian sebagai berikut; Informan A 30 menit 47 detik, Informan B 1 jam 22 menit 37 detik, Informan C 30 menit 01 detik, Informan D 49 menit 25 detik dan Informan E 47 menit 23 detik. Berdasarkan rincian waktu tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses wawancara pada penelitian ini berlangsung dengan rata-rata waktu 48 menit 4 detik.

Rata-rata waktu tersebut dapat dikategorikan sebagai durasi yang ideal dalam melakukan wawancara semi-terstruktur jika merujuk pada Bloom & Crabtree (2006) yang menyatakan bahwa peneliti dalam wawancara semi-terstruktur membutuhkan waktu antara 30 menit hingga beberapa jam untuk menggali secara mendalam tentang masalah sosial yang sedang diteliti.

Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, wawancara juga didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara dan diakhiri dengan foto bersama antara penulis dengan informan.

Setelah melakukan wawancara, penulis masuk pada tahap transkripsi data yaitu menguraikan seluruh isi percakapan ke dalam bentuk tulisan yang akan dianalisis. Transkripsi data berjumlah 5 file sesuai dengan jumlah informan penelitian. Berdasarkan hasil transkripsi data dari kelima informan, diperoleh total 78 halaman dengan total jumlah kata 27.686 kata.

Adapun rincian transkripsi data setiap informan adalah sebagai berikut; Informan A berjumlah 10 halaman dengan 3.647 kata, Informan B berjumlah 31 halaman dengan 10.914 kata, Informan C berjumlah 11 halaman dengan 3.430 kata, Informan D berjumlah 11 halaman dengan 4.012 kata dan Informan E berjumlah 15 halaman dengan 5.683 kata. Berdasarkan hasil transkripsi data wawancara, maka diperoleh rata-rata sebanyak 16 halaman dan 5.540 kata. Setelah hasil wawancara ditranskripsikan, dilakukan *memberchecking* yang secara lebih rinci dijelaskan pada sub-subbab 3.5.1. Subbab selanjutnya penulis akan menguraikan tentang studi dokumen sebagai metode pengumpulan data kedua.

### 3.3.2 Studi Dokumen

Bowen (2009) mendefinisikan studi dokumen sebagai langkah sistematis untuk mengevaluasi berbagai jenis dokumen, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik seperti laporan organisasi atau institusi, data survei, catatan publik berupa *scrapbook*, album foto, risalah rapat, daftar kehadiran, makalah, buku, brosur, buku harian, jurnal, surat, memorandum, arsip surat, dan sebagainya.

Dengan dilakukannya studi dokumen maka keandalan hasil penelitian dari wawancara dapat meningkat ketika didukung oleh rekam jejak dari objek penelitian. Oleh karena itu, penulis juga melakukan studi dokumen pada penelitian ini. Dokumen yang dianalisis bersifat publik maupun bersifat rahasia atas persetujuan DP3A Kab. Bekasi. Berikut daftar dokumen yang diperoleh selama penelitian berlangsung yang akan dipergunakan untuk mendukung temuan penelitian di lapangan.

Tabel 3.1 Daftar Studi Dokumen

<b>Dokumen yang di Kaji</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Jenis File</b>
Bagan Struktur Organisasi DP3A Kabupaten Bekasi	Gambar struktur organisasi DP3A Kabupaten Bekasi	<i>Hard File</i>
Dokumen Data Kasus Kekerasan di Kabupaten Bekasi 2021-2023	Merinci wilayah kasus kekerasan, jumlah kasus kekerasan, korban kasus kekerasan (perempuan atau anak-anak), jenis kasus kekerasan, dan bulan terjadinya kasus kekerasan	<i>Soft File</i>
Catatan Visi dan Misi DP3A Tahun 2018-2022	Terdapat pada buku Statistik & Analisis Gender Kabupaten Bekasi Tahun 2023	<i>Hard File</i>
Catatan Program Kerja DP3A 2022-2024	Terdapat pada buku Statistik & Analisis Gender Kabupaten Bekasi Tahun 2023	<i>Hard File</i>

	Terdapat pada buku Profil Perempuan dan Anak Kabupaten Bekasi Tahun 2023	<i>Hard File</i>
	Buku Rencana Kerja DP3A Tahun 2023	<i>Soft File</i>
	Terdapat pada Agenda Kegiatan 2024	<i>Hard File</i>
Catatan Tantangan dan Hambatan Dalam Pelaksanaan Program Kerja DP3A	Terdapat pada buku Profil Perempuan dan Anak Kabupaten Bekasi Tahun 2023	<i>Hard File</i>
	Evaluasi kegiatan dijelaskan pada buku Buku Rencana Kerja DP3A Tahun 2023	<i>Soft File</i>
Catatan Strategi Mitigasi Komunikasi	Buku Rencana Kerja DP3A Tahun 2023	<i>Soft File</i>
Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi (dokumentasi kegiatan DP3A)	Instagram: @dp3a_kab_bekasi @uptdppa_kab.bks @puspaga_pusaka	Aplikasi Instagram
	YouTube: UPTD PPA KABUPATEN BEKASI	Aplikasi YouTube
	Website: <a href="http://dp3a.bekasikab.go.id/program">dp3a.bekasikab.go.id/program</a> <a href="http://fe.dp3a.impstudio.id/">fe.dp3a.impstudio.id/</a>	Website (tahap proses pembentukan)

### 3.4 Analisis Data

Setelah pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Jacob, 1987; Agar, 1980 (dalam Creswell, 2009) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data sangat perlu dilakukan agar dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola atau tema berdasarkan perspektif

informan dengan memberikan kode. Miles & Huberman, (1994) menggambarkan tahapan analisis data sebagai berikut:

Gambar 3.2 Tahapan Analisis Data



Dari diagram alur di atas diketahui bahwa pada tahap analisis data terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan secara berkala yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada tahap reduksi data, penulis melakukan koding sebanyak dua kali yaitu koding siklus pertama dan koding siklus kedua.

Miles, Huberman, dkk., (2014) berpendapat bahwa pengodean siklus pertama merupakan cara untuk meringkas segmen data pada awalnya. Pengodean siklus kedua, merupakan cara untuk mengelompokkan ringkasan tersebut ke dalam sejumlah kategori, tema, atau konstruksi yang lebih kecil.

Koding pada penelitian ini menggunakan aplikasi *QDA Miner Lite*. Penggunaan aplikasi ini dirasa tepat karena fitur-fitur dalam aplikasi mudah digunakan dan dimengerti sehingga proses koding berlangsung dengan cepat. Adapun proses yang dilalui pada koding siklus pertama yaitu penulis mengelompokkan jawaban-jawaban informan berdasarkan pertanyaan penelitian dan memberikan kode disetiap pernyataan informan.

Setelah koding pertama selesai, penulis mengolah seluruh jawaban informan ke dalam bentuk tabel yang berisikan list kode lengkap dengan persentase kasusnya. Di tahap ini, penulis memilih dan memilih kategori mana yang akan dimasukkan kedalam pentemaan. Kategori yang masuk ke tahap pentemaan adalah Q1G dan Q2A yang secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 11.4.

Kedua kategori ini dipilih karena dirasa relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua. Cara demikian juga didukung oleh Miles,

Huberman, dkk., (2014) yang menjelaskan bahwa tidak semua bagian dari catatan lapangan atau transkrip wawancara harus dikodekan, karena sebagian besar catatan lapangan dan bagian tertentu dari transkrip biasanya tidak relevan dengan pertanyaan penelitian.

Selanjutnya penulis melakukan pemetaan guna memperoleh tema-tema utama yang akan diuraikan pada subbab 4.1 dan 4.2. Berdasarkan hasil pemetaan, diperoleh 5 tema utama untuk pertanyaan penelitian pertama (4.1) dan 3 tema utama untuk pertanyaan penelitian kedua (4.2). Pada subbab pembahasan, penulis mengerucutkan kembali hasil temuan penelitian dengan cara mengambil temuan yang paling dominan dan paling mewakili.

Maka dari itu, diperoleh tiga temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian pertama dan dua temuan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian kedua. Tahap reduksi data sudah selesai, saatnya beralih pada tahap penyajian data. Tema-tema yang sudah diperoleh dari hasil reduksi data, akan disajikan dengan memvisualisasikan data secara sistematis ke dalam bentuk paragraf, tabel dan gambar dengan tetap memperlihatkan pola hubungan antar data.

Tema-tema yang sudah di susun sebelumnya diuraikan secara terintegritas satu sama lain bersama dengan hasil studi dokumen. Setelah pola hubungan antar data diuraikan, maka tahap terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi temuan penelitian dan menginterpretasikannya dalam bentuk kalimat kesimpulan yang di verifikasi melalui mekanisme triangulasi sumber data untuk detailnya dijelaskan pada subbab 3.5.

### **3.5 Keabsahan Studi**

Banyak peneliti yang memandang subjektivitas adalah kelemahan dari penelitian kualitatif karena dipandang sebagai penilaian bias yang dihasilkan oleh pemikiran pribadi yang dituangkan ke dalam penelitian (dalam Daytner, 2006). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini tidak bersifat subjektivitas melainkan keakuratannya tervalidasi, maka penulis melakukan tiga uji keabsahan studi. Pertama *memberchecking*, kedua *intercoding*, dan ketiga

wawancara Informan Ahli. Ketiga uji keabsahan studi tersebut akan diuraikan secara lebih rinci dalam sub-subbab berikut ini.

### 3.5.1 Memberchecking

Memberchecking dilakukan dengan mengembalikan produk penelitian kepada peserta untuk dicek kembali sehingga memperoleh keakuratan deskripsi, penjelasan, dan interpretasi (Miles, Huberman, dkk., 2014). Oleh karena itu, pada tahap ini, rekaman wawancara yang sudah ditranskripsikan secara verbal oleh penulis, dikirim ulang kepada setiap informan untuk diperiksa dan memberikan umpan balik.

Dari kelima informan, hanya Informan E yang memberikan umpan balik terhadap transkrip data wawancaranya. Beliau merevisi beberapa bagian dari percakapan wawancara dengan alasan bahasa yang dipakai terlalu terbuka. Hasil *memberchecking* secara keseluruhan dapat dilihat pada Lampiran 10. Dengan dilakukannya *memberchecking*, maka transkripsi data wawancara semakin teruji keabsahannya.

### 3.5.2 Inter coding

Setelah *memberchecking*, uji keabsahan selanjutnya adalah Inter coding. Miles, Huberman, dkk., (2014) berpendapat bahwa temuan penelitian akan lebih tajam ketika dua peneliti memberi kode pada set data yang sama dan memeriksa keandalan data dengan baik. Oleh karena itu, untuk memperoleh data penelitian yang lebih tajam dan andal, penulis mengkonsultasikan hasil koding kepada rekan sejawat yang bernama Sarah Annisa Fadhila.

Ia adalah seorang peneliti muda yang memiliki pemahaman mendalam terkait metode olah data dalam penelitian kualitatif. Dalam mengukur keandalan data temuan penelitian, penulis menggunakan rumus yang disampaikan oleh Miles & Huberman, (1994) yaitu:

$$\text{Realibilitas} = \frac{\text{Jumlah Setuju}}{\text{Jumlah Setuju} + \text{Jumlah Tidak Setuju}}$$

Berdasarkan perhitungan realibilitas terhadap hasil coding, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Realibilitas Intercoder

<b>RINGKASAN</b>	
Setuju	131
Tidak Setuju	6
Total	137
Realibilitas = Jumlah Setuju/ Jumlah Setuju + Jumlah Tidak Setuju	
Realibilitas =	<b>95.62%</b>

Hasil perhitungan realibilitas intercoder menunjukkan angka sebesar 95.62%, artinya adalah pengkodean yang dilakukan penulis mendekati angka sempurna atau sudah sesuai. Pernyataan tersebut didukung oleh Miles, Huberman, dkk., (2014) yang menyatakan bahwa persetujuan yang diberikan inter-koder harus berada dalam kisaran 85% hingga 90%. Perhitungan penilaian secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 11.3. Pada sub-subbab berikutnya akan dijelaskan tentang triangulasi sumber data.

### 3.5.3 Triangulasi Sumber Data

Setelah tahap intercoding, penulis melanjutkannya ke tahap uji keabsahan studi temuan penelitian. Pada tahap ini, temuan penelitian akan diabsahkan melalui tahap triangulasi. Creswell & Miller (dalam Golafshani, 2015) menjelaskan ada tiga jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif diantaranya yang pertama, triangulasi sumber data yaitu memeriksa data dari berbagai sumber.

Kedua, triangulasi teknik yaitu memeriksa data melalui teknik pengumpulan data yang berbeda misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dicek dengan observasi atau kuesioner. Ketiga ada triangulasi waktu yaitu pengecekan temuan penelitian dalam waktu atau situasi yang berbeda. Berdasarkan ketiga jenis triangulasi yang telah diuraikan, maka penulis menggunakan triangulasi sumber data untuk mengabsahkan hasil temuan penelitian. Triangulasi sumber data dilakukan dengan tiga cara.

Pertama meninjau studi penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan temuan penelitian. Kedua meninjau temuan penelitian berdasarkan perspektif teori-teori komunikasi. Ketiga, wawancara bersama Informan Ahli. Informan Ahli pada penelitian ini adalah Bapak Firman Nurdiansyah, S.H. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Pendidikan Indonesia.

Tentunya dengan bermodalkan pengetahuan, pengalaman dan pemahaman yang mendalam terkait kasus kekerasan, penulis menyakini bahwa ahli mampu memberikan pandangan kritisnya terkait topik penelitian ini, sekaligus memvalidasi hasil temuan penelitian. Seluruh tanggapan, saran maupun masukan yang relevan dari ahli, akan diintegrasikan dengan hasil temuan penelitian dan diuraikan secara bersamaan pada subbab 4.3. Subbab berikutnya, penulis akan menjelaskan tentang isu etik penelitian.

### **3.6 Isu Etik Penelitian**

Etika penelitian memegang peran penting dalam penelitian kualitatif karena fungsinya sebagai langkah preventif untuk mencegah timbulnya isu-isu etis. Melalui etika penelitian penulis dapat memberikan jaminan keamanan identitas bagi para informan, menjaga integritas keilmuan atau akademik dan meningkatkan validitas penelitian (Mirza dkk., 2023; Bhandari, 2023).

Berikut serangkaian langkah yang dilakukan oleh penulis sebagai upaya untuk mengantisipasi isu-isu etis yang mungkin muncul selama proses penelitian dan memastikan bahwa penelitian dilakukan secara bertanggung jawab. Langkah pertama adalah penulis mengumpulkan informasi seputar DP3A Kab. Bekasi melalui website resmi di <https://opendata.bekasikab.go.id/>.

Setelah pencarian informasi yang intensif, penulis berhasil berkomunikasi dengan Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian DP3A Kab. Bekasi secara online via WhatsApp pada tanggal 23 Januari 2024. Berdasarkan arahan yang diberikan, penulis diminta untuk melampirkan surat izin penelitian dari universitas dan surat izin penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Bekasi.

Penulis pun mengurus surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia sebagai bukti otentik bahwa penelitian dilakukan atas izin resmi dari pihak kampus (dapat dilihat pada Lampiran 2). Surat rekomendasi dari kampus, dibawa ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Bekasi, selaku pihak yang berwenang dalam mengawasi setiap kegiatan yang berkaitan dengan keamanan dan stabilitas nasional termasuk kegiatan yang dilakukan oleh DP3A Kab. Bekasi.

Setelah mendapatkan surat disposisi dari Kesbangpol yang dapat dilihat pada Lampiran 3, langkah berikutnya adalah mengunjungi DP3A Kabupaten Bekasi. Penulis bertemu dengan Sekretaris Dinas P3A dan berkonsultasi terkait penelitian yang dilakukan. Pertemuan tersebut ditindaklanjuti dengan surat disposisi dari sekretaris dinas sebagai syarat izin penelitian yang dapat dilihat pada Lampiran 4.

Berdasarkan surat disposisi, penulis diarahkan untuk melakukan wawancara ke Ketua Tim Perencanaan dan Keuangan yang dilanjutkan dengan teknik variasi maksimum dalam penentuan informan lainnya. Sebelum melakukan wawancara, penulis memberikan lembar persetujuan kepada informan untuk ditandatangani sebagai bukti bahwa wawancara yang dilakukan atas dasar kesadaran informan alias tanpa paksaan.

Lembar persetujuan Informan dapat dibaca pada Lampiran 8. Untuk memperkuat keaslian data, penulis mendokumentasikan proses wawancara dalam bentuk rekaman suara. Setelah wawancara, penulis meminta dokumen-dokumen pendukung sebagai pelengkap temuan penelitian. Kegiatan tersebut diakhiri dengan berfoto bersama informan yang dapat dilihat pada Lampiran 19. Pada subbab berikutnya penulis akan memaparkan lini masa penelitian.

### **3.7 Lini Masa Penelitian**

Subbab ini akan merinci lini masa atau alur waktu yang dilalui penulis selama proses penelitian berlangsung. Lini masa dibagi menjadi lima tabel. Pertama lini masa penyusunan dan seminar proposal skripsi. Kedua lini masa penyusunan pendahuluan, kajian pustaka dan metode penelitian skripsi. Ketiga, lini masa

pengumpulan data penelitian. Keempat lini masa analisis data penelitian. Kelima lini masa penyusunan temuan & pembahasan penelitian serta simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.

Tabel 3.3 Lini Masa Penyusunan & Seminar Proposal skripsi

No.	Deskripsi Kegiatan	2023			
		Maret	April	Mei	Juni
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				
2.	Seminar Proposal Skripsi				

Tabel 3.4 Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian Skripsi

No.	Deskripsi Kegiatan	2023			2024
		Oktober	November	Desember	Januari
1.	Penyusunan BAB I Pendahuluan				
2.	Penyusunan BAB II Kajian Pustaka				
3.	Penyusunan BAB III Metode Penelitian				

Tabel 3.5 Lini Masa Pengumpulan Data Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	2024	
		Februari	Maret
1.	Pengumpulan Data Wawancara Informan		
2.	Pengumpulan Data Studi Dokumen		
3.	Penyusunan Lampiran Penelitian		

Tabel 3.6 Lini Masa Analisis Data Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	2024		
		April	Mei	Juni
1.	Penyusunan Lampiran Penelitian			
2.	Tahap Analisis Data Penelitian			
3.	Penyusunan Temuan Penelitian ( <i>Mind mapping</i> Tema-Tema)			
4.	Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi Ahli			
5.	Penyusunan BAB 4 Temuan dan Pembahasan Penelitian			

Tabel 3.7 Lini Masa Penyusunan Temuan &amp; Pembahasan Penelitian serta Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	2024		
		Juni	Juli	Agustus
1.	Pembaharuan BAB 2 Kajian Pustaka			
2.	Pembaharuan BAB 3 Metode Penelitian			
3.	Penyusunan BAB 4 Temuan dan Pembahasan Penelitian			
4.	Penyusunan BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi			
5.	Pengumpulan Berkas Syarat Sidang Skripsi			
6.	Sidang Skripsi			